

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Konsumsi Ransum

Konsumsi ransum merupakan jumlah ransum yang diberikan dikurangi dengan jumlah ransum yang tersisa (Fadilah, 2006). Data rata-rata konsumsi ransum broiler pada penelitian ini disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Data Rataan Konsumsi Ransum Broiler Selama Penelitian (g/ekor)

Perlakuan	Konsumsi (g/ekor)
0 ml Ekstrak Pegagan	2282,6 ± 301,55
1 ml Ekstrak Pegagan	1824,8 ± 314,57
2 ml Ekstrak Pegagan	1661,0 ± 568,03
3 ml Ekstrak Pegagan	1693,0 ± 374,10
Rata-rata	1865,35 ± 287,05

Berdasarkan data rata-rata konsumsi pakan pada Tabel 4.1 terlihat bahwa pemberian ekstrak pegagan dengan volume yang berbeda memberikan pengaruh tidak berbeda nyata ($P > 0,05$) terhadap tingkat konsumsi ransum broiler. Rataan konsumsi ransum tertinggi ayam broiler terdapat pada perlakuan tanpa ekstrak pegagan sebesar 2282,6 g/ekor dan terendah terdapat pada perlakuan 2 ml ekstrak pegagan sebesar 1661,0 gr/ekor. Hal ini diduga karena adanya perlakuan pencekakan yang mendominasi terhadap ayam broiler pada perlakuan 2 ml ekstrak pegagan dan 3 ml ekstrak pegagan jika dibandingkan dengan tanpa perlakuan tanpa ekstrak pegagan. Akibat dari perlakuan pencekakan yang dilakukan setiap hari yang menjadikan gangguan dalam kenyamanan broiler sehingga dapat menurunkan tingkat palatabilitas dalam mengkonsumsi ransum dan berpengaruh terhadap rendahnya konsumsi ransum. Pengaruh pencekakan lebih besar dampaknya dari pada ekstrak pegagan yang dikonsumsi broiler dengan

volume 1 ml, 2 ml, dan 3 ml. Pada penelitian Yatno *et,al* (2008) yang melakukan pencekokan ekstrak bungkil biji sawit dari kombinasi fisik-kimia pada burung puyuh juga mendapatkan penurunan konsumsi ransum yaitu sebesar 34,23 g/ekor/4 hari.

Terdapat berbagai macam zat aktif dalam ekstrak pegagan yang berfungsi untuk menghasilkan antibodi, dengan adanya antibodi diharapkan broiler akan terbebas dari berbagai bibit penyakit dan selalu dalam keadaan sehat, dengan demikian akan meningkatkan nafsu makan ayam broiler serta berpengaruh terhadap konsumsi pakan yang banyak. Sesuai yang dijelaskan oleh Kabarudin (2008) bahwa penambahan pegagan dipakai sebagai suplemen dan penambah nafsu makan selama pemeliharaan ayam, sehingga keuntungan yang diperoleh juga meningkat. Namun, dengan adanya faktor perlakuan yang lebih mendominasi dari ekstrak pegagan yang diberikan maka konsumsi ayam broiler menjadi menurun. Adapun faktor perlakuan tersebut berupa cara pemberian perlakuan yang dicekok setiap hari sehingga dimungkinkan broiler mengalami stress.

Konsumsi ransum ayam broiler pada penelitian ini relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan konsumsi ransum standar performan ayam broiler (cob-vantress, 2012). Rataan konsumsi ransum selama penelitian pada penelitian ini sebesar 1865,35 g/ekor, sedangkan performan ayam broiler (cobb-vantress, 2012) menunjukkan konsumsi ransum sebesar 4234 g/ekor/40 hari.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kabarudin (2008), rataan konsumsi ransum pada penelitian ini tidak jauh berbeda, penelitian ini memperoleh rataan konsumsi sebesar 1865,35 g/ekor selama penelitian,

sedangkan penelitian Kabarudin memperoleh sebesar 1660,75 g/ekor selama penelitian.

4.2. Pertambahan Bobot Badan

Pertambahan bobot badan merupakan salah satu kriteria yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan (Anggrodi,1991). Pertambahan bobot badan dihitung berdasarkan selisih dari penimbangan bobot badan akhir dikurangi dengan bobot badan awal dibagi dengan masa pengumpulan data.

Tabel 4.2. Data Rataan Pertambahan Bobot Badan Ayam Broiler Selama Penelitian (g/ekor).

Perlakuan	Pertambahan Bobot Badan (g/ekor)
0 ml Ekstrak Pegagan	1246.4 ± 367,14
1 ml Ekstrak Pegagan	1065.0 ± 355,12
2 ml Ekstrak Pegagan	813.8 ± 425,78
3 ml Ekstrak Pegagan	760.4 ± 300,31
Rata-rata	971,4 ± 226,38

Berdasarkan data rata-rata pertambahan bobot badan pada Tabel 4.2.1 terlihat bahwa pemberian ekstrak pegagan dengan volume yang berbeda tidak berbeda nyata ($P > 0,05$) terhadap pertambahan bobot badan ayam broiler. Hal ini terlihat rata-rata pada perlakuan tanpa ekstrak pegagan ayam broiler sebesar 1246,4 g/ekor, perlakuan 1 ml ekstrak pegagan sebesar 1065,0 g/ekor, perlakuan 2 ml ekstrak pegagan sebesar 813,8 g/ekor, dan perlakuan 3 ml ekstrak pegagan sebesar 760,4 g/ekor.

Rendahnya pertambahan bobot badan pada perlakuan 3 ml ekstrak pegagan) disebabkan oleh konsumsi ransum yang juga rendah. Sesuai dengan pendapat Amrullah (2003) bahwa laju pertumbuhan yang cepat diimbangi dengan konsumsi makanan yang banyak. Pertambahan bobot badan yang rendah juga di asumsikan karena kandungan serat kasar pegagan yang tinggi yaitu 14,69%

(Kabarudin, 2008), dimana ayam tidak bisa mencerna serat kasar yang tinggi dan hanya akan terbuang tanpa di absorpsi oleh tubuh. Oleh karena itu ekstrak pegagan tidak berpengaruh nyata terhadap penambahan bobot badan.

Pertambahan bobot badan ayam broiler pada penelitian ini relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kabarudin (2008) yang juga memanfaatkan pegagan sebagai pakan tambahan dalam bentuk tepung dengan konsentrasi 0% tepung pegagan, 3% tepung pegagan, 6% tepung pegagan, dan 9% tepung pegagan. Penelitian tersebut memperoleh rata-rata pertambahan bobot badan sebesar 1159,31 g/ekor selama penelitian. Sedangkan penelitian ini memperoleh rata-rata pertambahan bobot badan sebesar 971,4 g/ekor selama penelitian. Pertambahan bobot badan ayam broiler pada penelitian ini juga relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan pertambahan bobot badan standar performan ayam broiler (cob- vantress, 2012). Rata-rata pertambahan bobot badan selama penelitian pada penelitian ini sebesar 971,4 g/ekor, sedangkan performan ayam broiler (cobb-vantress, 2012) menunjukkan pertambahan bobot badan sebesar 2398 g/ekor/40 hari.

4.3. Konversi Ransum

Konversi ransum adalah perbandingan antara jumlah ransum yang dikonsumsi dengan produk yang dihasilkan (pertambahan bobot badan atau telur) dalam kurun waktu yang sama (Saleh dan Jeffrienda, 2005). Hasil penelitian selama 35 hari untuk konversi ransum dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Data Rataan Konversi Ransum Ayam Broiler Selama Penelitian.

Perlakuan	Konversi Ransum
0 ml Ekstrak Pegagan	1.92 ± 0,42
1 ml Ekstrak Pegagan	1,83 ± 0,44
2 ml Ekstrak Pegagan	2.21 ± 0,49
3 ml Ekstrak Pegagan	2,37 ± 0,50
Rata-rata	2,08 ± 0,25

Berdasarkan data rataan konversi ransum pada Tabel 4.3 terlihat bahwa pemberian ekstrak pegagan dengan volume yang berbeda pada ayam broiler tidak berbeda nyata ($P > 0,05$) terhadap konversi ransum ayam broiler. Hal ini diduga sebagai akibat dari konsumsi ransum dan penambahan bobot badan yang tidak berbeda nyata. Abidin (2003) menyatakan bahwa konversi ransum diartikan sebagai angka banding dari jumlah ransum yang dikonsumsi dibagi dengan berat badan yang diperoleh.

Data rataan konversi ransum tertinggi terdapat pada perlakuan 3 ml ekstrak pegagan sebesar 2,37 dan terendah terdapat pada perlakuan 1 ml ekstrak pegagan sebesar 1.83. Pada pemberian 1 ml ekstrak pegagan menghasilkan konversi ransum 1.83 lebih rendah jika dibandingkan dengan tanpa pemberian ekstrak pegagan. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan pemberian 1 ml ekstrak pegagan dapat menurunkan konversi ransum broiler. Angka konversi ransum yang rendah pada perlakuan 1 ml ekstrak pegagan menghasilkan pertumbuhan yang bagus. Pemberian 1 ml ekstrak pegagan juga menghasilkan angka konversi ransum lebih rendah jika dibandingkan dengan pemberian 2 ml ekstrak pegagan, dan pemberian 3 ml ekstrak pegagan. Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa semakin tinggi ekstrak pegagan diberikan menghasilkan konversi ransum yang tinggi.

Konversi ransum dipengaruhi oleh konsumsi ransum dan penambahan bobot badan, sehingga jika konsumsi ransum sama dan memberikan penambahan bobot badan yang sama maka akan menghasilkan konversi ransum yang relatif sama pula. Menurut Fadillah (2006) konversi ransum memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan bobot badan ayam. Semakin kecil angka konversi ransum yang dihasilkan berarti semakin baik dan diikuti dengan keuntungan yang meningkat.

4.4 Income Over Feed Cost (IOFC)

Income Over Feed Cost dilakukan untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh dalam suatu usaha peternakan berdasarkan biaya pakan yang digunakan. Perhitungan Income Over Feed Cost untuk ayam Broiler adalah sebagai berikut :

Pendapatan = (Produksi Broiler per kg x harga Broiler per kg)

Biaya ransum = (Konsumsi ransum x harga ransum perlakuan per kg)

Income Over Feed Cost = Pendapatan – Biaya ransum

Hasil penelitian selama 40 hari untuk Income Over Feed Cost (IOFC) dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Data Rataan Income Over Feed Cost (IOFC) Ayam Broiler Selama Penelitian (Rupiah)

Perlakuan	IOFC (Rp)
0 ml Ekstrak Pegagan	4336,8 ± 4738,8
1 ml Ekstrak Pegagan	4433,8 ± 3931,1
2 ml Ekstrak Pegagan	1327,0 ± 3440,9
3 ml Ekstrak Pegagan	240,0 ± 2550,6
Rata-rata	2584,4 ± 2126,6

Berdasarkan data rata-rata Income Over Feed Cost (IOFC) pada Tabel 4.4 terlihat bahwa pemberian ekstrak pegagan dengan volume yang berbeda pada ayam broiler tidak berbeda nyata ($P > 0,05$) terhadap Income Over Feed Cost

(IOFC) ayam broiler. Hal ini diduga sebagai akibat dari angka konversi ransum yang tidak berbeda nyata.

Data rata-rata IOFC terendah terdapat pada perlakuan 3 ml ekstrak pegagan sebesar Rp 240 /ekor dan tertinggi terdapat pada perlakuan 1 ml ekstrak pegagan sebesar Rp 4433,8/ekor. Pada pemberian 1 ml ekstrak pegagan menghasilkan IOFC Rp 4433,8/ekor lebih tinggi jika dibandingkan dengan tanpa pemberian ekstrak pegagan. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan pemberian 1 ml ekstrak pegagan dapat meningkatkan IOFC ayam broiler. Pemberian 1 ml ekstrak pegagan juga menghasilkan IOFC lebih tinggi jika dibandingkan dengan pemberian 2 ml ekstrak pegagan dan pemberian 3 ml ekstrak pegagan. Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa semakin tinggi ekstrak pegagan diberikan menghasilkan IOFC yang rendah. Jika IOFC tinggi maka akan menghasilkan keuntungan yang meningkat dan jika IOFC rendah maka akan menghasilkan keuntungan yang rendah juga bahkan mencapai tingkat kerugian.